BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran Ayah

1. Pengertian Peran

Peran berarti pemain sandiwara; utama.¹⁵ Peran juga dapat dimaksudkan untuk sesuatu yang dimainkan atau dilakukan, yang mencakup tugas seseorang dalam suatu pekerjaan. Dalam Bahasa Inggris, istilah ini disebut *role*, yang menentukan tugas yang harus dilakukan seseorang berdasarkan posisi sosialnya dalam masyarakat. Seseorang menjalankan fungsinya dengan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya.¹⁶ Kata “peran” mengacu pada tindakan yang dilakukan seseorang dalam lingkungan sosial atau organisasi tertentu. Peran juga mencakup seperangkat harapan masyarakat terhadap seseorang berdasarkan status sosialnya. Ini berarti bahwa peran tidak hanya berkaitan dengan tindakan seseorang, tetapi bagaimana tindakan mereka mempengaruhi struktur sosial.

¹⁵Kamus Bahasa Indonesia, 1155.

¹⁶Sholekhatul Amaliyah, “Peran Kyai Asy’ari dalam Berdakwah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal” (2010): 19.

2. Pengertian Peran Ayah

Ayah menanamkan kemampuan intelektual anak, kemampuan memecahkan masalah, dan masalah kognitif lainnya.¹⁷ Ayah harus memimpin dan melindungi sebagai kepala keluarga. Dalam keluarga, ayah memiliki peranan yang sangat besar yaitu melindungi dan memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Namun bukan berarti anggota keluarga yang lain tidak berperan akan tetapi anggota keluarga yang lain dapat mendukung, sehingga terbentuk suatu keluarga yang harmonis. Peran ayah dalam mendidik anak seringkali diabaikan atau bahkan disepelekan.¹⁸ Mendidik anak adalah tugas yang harus dikerjakan bersama antara ayah dan ibu.

Banyak peran yang dimainkan oleh para ayah dalam menjaga anak-anaknya. Beberapa di antaranya terkait dengan tahapan perkembangan anak, dan yang lain membahas satu aspek atau lebih dari proses membesarkan anak. Beberapa peran ayah dalam keluarga menurut Fogarty dan Evans, yaitu ayah sebagai pemecah masalah, ayah sebagai teman bermain, ayah sebagai pemandu prinsip, ayah sebagai penyedia, dan ayah sebagai penyiap.¹⁹ Kontribusi ayah dalam menjaga

¹⁷Gitta Citra Wedhayanti, "Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Pendidikan* 11, No. 1 (2024): 82.

¹⁸Muhammad Hasbi et. al., *Letaknya di Tangan Ayah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 2.

¹⁹Ibid., 11.

anak memiliki efek positif, terutama pada perkembangan kognitif, kesejahteraan keluarga serta aspek lainnya yakni aspek psikologis anak.

B. Pandangan Mary Wollstonecraft tentang Peran Ayah dalam Keluarga

1. Latar Belakang Mary Wollstonecraft

Mary Wollstonecraft lahir di London pada tanggal 27 April 1759. Wollstonecraft terkenal sebagai penulis, penerjemah, dan filsuf. Menghidupi abad ke-18, Wollstonecraft hidup dalam masyarakat di mana perempuan dianggap sebagai pihak paling bertanggungjawab terhadap anak.²⁰ Peran sebagai pengasuh kerap diasosiasikan dengan kaum perempuan. Dalam banyak hal Wollstonecraft mencerminkan perubahan yang terjadi dalam politik dan seni yang terjadi selama periode ini serta upaya untuk mendamaikan pencarian filosofis akal budi dengan kepekaan pencarian empati. *Thoughts on the Education of Daughters* (1786) adalah karya pertama Wollstonecraft yang diterbitkan berbicara tentang pengalamannya mengajar di sekolah yang dipimpin bersama dengan kedua saudara perempuannya di desa Newington Green, dekat London.²¹ Sekolah tersebut tutup setelah sekitar satu tahun, tetapi pengalaman ini memberi Wollstonecraft kesempatan untuk memperluas

²⁰Nur Sofiyah Gunawan, "Pemikiran Amina Wadud dan Mary Wollstonecraft tentang Pengasuhan Anak dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam" (2021): 9.

²¹Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 5.

gagasan awalnya tentang pendidikan. Wollstonecraft mengumpulkan ide-idenya dan menyerahkannya kepada Joseph Johnson, penerbit radikal London, atas dorongan teman-teman barunya. Kemajuan sastra Wollstonecraft tidak cukup untuk mempertahankan sekolah tersebut.

Wollstonecraft mengambil jabatan sebagai pengasuh untuk sebuah keturunan bangsawan di Irlandia karena Wollstonecraft terlilit hutang dan tidak memiliki prospek yang lebih baik. Wollstonecraft beralih ke dunia menulis setelah meninggalkan pekerjaan wanita tradisional seperti menjahit, mengajar dan mengasuh. Tahunnya di Irlandia, meskipun tidak menyenangkan Wollstonecraft membuat bahan untuk sebuah novel dan pergi ke rumah Joseph Johnson di London dengan naskah *Mary, a Fiction*. Pada tahun 1788 Johnson menerbitkan buku tersebut, bersama dengan karya pendidikan lainnya. Wollstonecraft dan Johnson menjadi sahabat baik.²² Wollstonecraft menikmati kebersamaan dengan para pemikir radikal terkemuka pada masanya melalui Johnson.

Wollstonecraft populer dengan judul buku *A Vindication of the Rights of Woman* (1792) serta menyerukan kesetaraan pendidikan dan hak antara laki-laki dan perempuan. Wollstonecraft menekankan bahwa kurangnya pendidikan menjadi penyebab utama penindasan yang dialami oleh perempuan. Pendidikan seperti itu menghalangi perempuan

²²Ibid., 6.

untuk berpikir secara logis dan membuat perempuan terlalu bergantung pada emosi. Ketimpangan inilah yang memicu terjadinya perbedaan dan jarak antara laki-laki dan perempuan. Secara filosofis, menurut pandangan Wollstonecraft, setiap manusia memiliki nilai moral yang sama, terlepas dari perbedaan gender, ras, keyakinan, ataupun agama.²³ Setiap individu dibedakan semata-mata berdasarkan karakter, kemampuan, dan kecerdasannya. Tanpa adanya kebebasan, kebijakan tidak dapat tercipta. Menurut Wollstonecraft, kebebasan merupakan fondasi utama dari kebijakan, seorang perempuan yang tidak memiliki kebebasan hanya akan menimbulkan ketimpangan dalam tatanan masyarakat.

Pada bulan desember 1792, Wollstonecraft pergi ke Paris dan mulai membangun perspektif moral dan historis tentang awal dan perkembangan revolusi Prancis (1794). Selama masa kegembiraan dan ketidakpastian revolusi, Wollstonecraft bertemu dengan pengusaha dan petualang Amerika Gilbert Imlay.²⁴ Hubungan mereka awalnya baik-baik saja, tetapi itu memburuk setelah kelahiran putrinya yaitu Fanny pada tahun 1794. Wollstonecraft kembali ke Inggris pada tahun 1795, dan mencoba bunuh diri karena perselingkuhan Imlay sebanyak dua kali.

²³Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi", *Filsafat Indonesia* 4, No. 3 (2021): 213.

²⁴Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 7.

Meskipun menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan pribadinya, Wollstonecraft berhasil menghasikan karya yang memuat catatan-catatan politik dan refleksi perjalanan mengenai semua negara yang ia kunjungi.

Mary Wollstonecraft kembali memulai hubungan dengan William Godwin pada bulan Maret 1797 dan melahirkan anak keduanya. Wollstonecraft menulis novel keduanya yaitu *The Wrongs of Woman, or Maria*, memberikan kontribusi untuk Johnson tinjauan analitis dan merenungkan sebuah karya tentang pengasuhan anak. Tragisnya, Wollstonecraft meninggal karena demam nifas sebelas hari setelah melahirkan Mary Godwin kemudian menjadi Mary Shelley.

Mary Wollstonecraft mengangkat isu moralitas karena Wollstonecraft berkeinginan agar perempuan berada di posisi yang memajukan, bukannya menghalangi, perkembangan prinsip-prinsip luhur yang memberikan makna pada moralitas.²⁵ Dalam perjuangannya untuk hak-hak perempuan, argumen pokok Mary disusun berdasarkan prinsip sederhana ini, jika seorang perempuan tidak dipersiapkan melalui pendidikan sebagai pasangan lelaki, perempuan dapat menghambat kemajuan pengetahuan dan kebajikan, karena kebenaran seharusnya menjadi milik semua orang, jika tidak, itu akan kehilangan daya guna terkait dampaknya terhadap praktik umum. Singkatnya, Mary

²⁵ Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 10.

Wollstonecraft membicarakan moralitas karena Wollstonecraft percaya bahwa pendidikan yang setara dan perlakuan yang logis terhadap perempuan adalah dasar untuk menciptakan masyarakat yang beretika dan berperadaban, serta untuk melawan norma-norma tidak adil yang merusak integritas sosial dan hak asasi manusia.

2. Konsep Pemikiran Mary Wollstonecraft tentang Peran Ayah dalam Keluarga

a. Ayah sebagai Pemberi Kasih Sayang

Ayah sering kali menunjukkan cinta kepada anak-anaknya dengan cara yang paling keras dan mengorbankan segala hal demi kemajuan anak-anaknya di dunia. Salah satu ekspresi kasih sayang dari ayah terlihat pada upayanya yang sungguh-sungguh untuk membentuk karakter dan memperluas wawasan anak-anaknya. Kasih sayang ayah dalam banyak pandangan sebenarnya hanya menjadi alasan untuk menindas jika itu bisa dilakukan tanpa konsekuensi. Ayah yang mengabaikan satu tanggung jawab atau kasih sayang, tidak memiliki cukup niat atau pemikiran untuk menjalankan tanggung jawab tersebut dengan serius.²⁶ Ayah akan kehilangan nilai terhormat dari sebuah tugas, dan mengubahnya menjadi bentuk yang tidak realistis dari sebuah keinginan.

²⁶ Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 163.

Menjadi ibu yang baik, seorang perempuan perlu memiliki kebijaksanaan dan kemampuan berpikir mandiri. Hukuman diperlukan, ketika anak telah melukai hati ibu, ayah harus bertindak untuk memberikan hukuman, ayah harus berperan sebagai penentu dalam setiap konflik.²⁷ Ayah yang mengalihkan tanggung jawabnya kepada orang upahan untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya, maka ayah harus bersedia menerima jikalau anak lebih dekat dan memiliki kasih sayang yang lebih besar dengan orang upahan tersebut.²⁸ Ayah harus menerima jika karakter anaknya tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya, dapat memperoleh pendidikan yang cenderung mampu mengoptimalkan pengembangan potensinya secara maksimal.²⁹ Situasi ini juga berpotensi memperkuat hubungan antara anak dan orang tua. Pengasuhan yang hanya dijalankan oleh salah satu pihak atau oleh pengasuh lain, akan mengalami ikatan emosional yang kurang kuat dan anak cenderung merasa semakin jauh dari orang tuanya.

²⁷ Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 164.

²⁸ *Ibid.*, 165.

²⁹ Sofiyah Gunawan, "Pemikiran Amina Wadud dan Mary Wollstonecraft tentang Pengasuhan Anak dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam", 11.

b. Ayah sebagai Pemberi Perhatian

Wollstonecraft menekankan tugas orang tua yaitu untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Wollstonecraft juga mengungkapkan bahwa orang tua berhak mengharapkan perhatian yang serupa dari anak-anaknya ketika orang tua memasuki masa tuanya (lansia).³⁰ Interaksi anak dengan ayah dipastikan dapat membentuk kepribadian anak. Fokus utama ayah adalah pengembangan karakter pribadi anak. Perhatian ayah dianggap sebagai pendidikan yang pertama dan paling penting karena perannya yang sangat signifikan dalam membangun dasar bagi perkembangan selanjutnya.³¹ Pembinaan karakter anak adalah usaha untuk mengembangkan potensi bawaan yang telah ada sejak lahir, yaitu potensi untuk beragama.

Ayah bertanggung jawab untuk menyampaikan cinta dan perhatian pada anak serta anggota keluarga lainnya, agar keluarga dapat menjadi tempat yang penuh kasih untuk saling berbagi.³² Kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk perhatian, perlindungan, waktu yang cukup untuk bersama anak, serta

³⁰Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 166.

³¹Suriati, "Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak", *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 1, No. 1 (2015): 136.

³²Safitry Murdyis et. al., *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak* (Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2015), 12.

mendidik dengan penuh kelembutan. Seorang ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anaknya dapat memberi inspirasi untuk menyelesaikan masalah. Ayah memiliki peluang untuk mengajarkan kepada anak bagaimana membuat keputusan dan melaksanakannya. Selain itu, anak perlu belajar bagaimana cara menghadapi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Hal ini melatih anak memiliki rasa tanggung jawab, dan kemandirian.³³ Anak yang tidak memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah sering kali akan bertumbuh menjadi individu yang tidak mandiri dan lebih bergantung pada orang lain.

c. Ayah sebagai pendidik

Mendidik dan mengasuh anak dengan baik adalah salah satu cara perilaku baik yang ditunjukkan oleh ayah kepada anak-anaknya. Setiap nilai yang dipelajari anak akan berdampak pada orang-orang yang disayangi, dihormati dan ini adalah salah satu cara anak belajar nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diterapkan dalam keluarga agar anak-anak menjadi orang yang baik dan takut akan Allah.³⁴ Pendidikan agama berkontribusi pada

³³Muhammad Hasbi et. al., *Letaknya di Tangan Ayah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 13–14.

³⁴Semuel Ruddy Angkouw dan Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2021): 35.

pengembangan praktik moral dalam masyarakat. Pendidikan agama harus diterapkan sejak kecil, bukan hanya di gereja tetapi juga di rumah, untuk membangun karakter dan kepribadian seseorang. seorang anak harus didasarkan pada pribadi Yesus dan Alkitab sebagai dasar.³⁵ Setiap ayah harus memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan agar ayah dapat memimpin anaknya kepada Kristus dan menjadi contoh dalam pertumbuhan rohani anak.

Ayah sering ingin dihormati dan dipatuhi, tetapi ayah kadang-kadang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua.³⁶ Dalam keluarga, ayah memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya.³⁷ Seorang ayah yang menjalankan perannya dengan baik serta membangun hubungan yang harmonis dengan anggota keluarganya, terutama anak-anak yang sedang melalui masa transisi, akan berkontribusi pada perkembangan anak menjadi individu yang baik. Ayah bertugas memberikan pengetahuan kepada anaknya agar anak dapat memperoleh pengetahuan serta kekuatan yang cukup.³⁸ Mendidik anak

³⁵Semuel Ruddy Angkouw dan Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2021): 37.

³⁶Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 167.

³⁷Moshe Aberbach, *Jewish Education and History: Continuity, Crisis and Change* (London: Routledge, 2009), 2.

³⁸Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 169.

memerlukan kelembutan, toleransi terhadap kekerasan, transisi dari situasi ke situasi dan keseimbangan antara hadiah dan hukuman yang mendidik.

Pendidikan bukan hanya satu proses, tetapi penyampaian atau pemberitahuan; pengajaran juga bukan hanya satu proses, tetapi termasuk proses mengajar. Mengajar berarti membantu untuk mengetahui dan tumbuh. Latihan atau pendidikan berarti membantu untuk mengetahui, tumbuh, dan melakukan sesuatu. Jadi, pendidikan bukan hanya mendapatkan pengetahuan; itu juga mengajarkan orang untuk menggunakan pengetahuan yang anak miliki.³⁹ Setiap ayah harus memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan rohani agar mereka dapat memimpin anak-anaknyakepada Kristus dan menjadi contoh rohani bagi anak.

Ayah harus hadir dalam kehidupan anak-anaknya untuk memberikan ajaran yang Tuhan berikan dan berperilaku dengan cara tidak menyakiti hati anak-anaknya.⁴⁰ Anak adalah berkat dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Seorang ayah bertanggung jawab dalam mendidik, merawat, serta membesarkan anak agar anak dapat berkembang dengan seimbang secara fisik dan mental. Seorang ayah

³⁹Semuel Ruddy Angkouw dan Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2021): 37.

⁴⁰Yolanda dan Prihanto, "Pengaruh Peran Ayah terhadap Pembentukan Karakter Remaja", 4318.

perlu mengajarkan tentang yang baik dan yang buruk kepada anak, karena ayah ialah pendidik yang pertama dalam keluarga. Ayah harus membimbing anak untuk taat kepada Tuhan dan menjauh dari perilaku negatif seperti mencuri. Seorang ayah harus menjadi sumber pengetahuan untuk anak, tidak hanya membagikan pengetahuan namun menjawab rasa ingin tahu anak.⁴¹ Seorang ayah yang gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di dalam keluarga, dapat mengakibatkan anak kehilangan panduan untuk masa depannya dan mengalami kebingungan.

Seorang ayah dapat menyampaikan berbagai nilai dan pelajaran melalui aktivitas bermain bersama anak. Bermain sebagai pintu masuk menuju dunia anak. Pada umumnya, ayah biasanya berusaha untuk membentuk kemandirian dan ketahanan pada anak. Seorang ayah dapat memahami banyak hal tentang anak-anaknya dalam kegiatan bermain. Terutama jika ayah memberikan perhatian dan bersikap sebagai pendengar yang baik.⁴² Hal tersebut bisa menjadi cara yang efektif untuk menciptakan hubungan emosional yang baik antara anak dan ayah.

⁴¹Ezra Tari, Maria Damiati Dimu, dan Nelman A Weny, "Peran Ayah sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4", *Sophia:Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 125–126.

⁴²Hasbi et. al., *Letaknya Di Tangan Ayah*, 17.

Dalam mendidik anak, peran ayah ialah mengajarkan kebiasaan ibadah dan tingkah laku positif dengan cara disiplin. Disiplin berarti membangun kebiasaan atau perilaku tertentu. Ketaatan terhadap ajaran agama dapat dicapai melalui upaya dan keputusan ayah yang konsisten.⁴³ Dengan cara tersebut, anak dididik agar memperhatikan tingkah laku ayah dan mengikuti arahnya. Anak akan bingung jika ayahnya meminta anak untuk berperilaku baik dan taat beragama, tetapi ayah tidak melakukan hal tersebut dan melanggar ajaran agamanya.

d. Ayah sebagai Panutan

Saat ayah menjadi orang tua, kedekatan dan contoh yang ayah berikan akan menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak. Ayah yang menunjukkan teladan dengan sabar membiarkan contoh tersebut berfungsi, akan menghasilkan dampak alami, yaitu rasa hormat dari anak.⁴⁴ Ayah juga bertugas panutan yang baik dan penuh kesabaran dalam mendidik anak. Keteladan ayah akan sangat mempengaruhi kepribadian anak.⁴⁵ Anak butuh sosok teladan di sekitarnya. Ayah berperan sebagai panutan dan menjadi contoh bagi

⁴³Murdyis et. al., *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak*, 51.

⁴⁴Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 169.

⁴⁵Muhammad Hasbi et.al., *Letaknya di Tangan Ayah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 24.

anak-anak.⁴⁶ Anak cenderung meniru apa yang dilakukan ayahnya karena anak menganggap semua tindakan ayah benar dan tepat. Dengan memberikan contoh, ayah berperan sebagai teladan yang sesungguhnya bagi anak dalam berbagai aspek seperti, berbicara dengan jujur, senang berbagi, rutin beribadah, suka membantu, dan perilaku positif lainnya. Perilaku yang telah ditunjukkan oleh ayah akan menjadi kebiasaan baik jika sering diulang secara konsisten.⁴⁷ Wollstonecraft memang tidak secara detail mengungkapkan tentang peran ayah dalam keluarga, namun sangat jelas bahwa orang tua bukan hanya ibu melainkan terdiri dari ayah dan ibu.

Wollstonecraft mengakui bahwa memerintah lebih mudah daripada berpikir, tetapi itu tidak berarti bahwa anak-anak tidak tahu mengapa anak terbiasa melakukan hal-hal tertentu.⁴⁸ Orang tua yang bijaksana secara bertahap memasukkan kekuatan yang bermanfaat dalam pikiran anak-anak melalui penerapan prinsip yang sederhana. Selain itu kekuatan ini akan menjadi kuat jika dikombinasikan dengan ekspresi kasih sayang yang melekat di hati anak.

⁴⁶Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal insight* 17, No. 2 (2015): 85.

⁴⁷Murdyis et. al., *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak*, 83–84.

⁴⁸Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, 169.

C. Kajian Teologis tentang Peran Ayah

1. Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama, salah satu tugas seorang ayah dalam keluarga adalah sebagai pemimpin Rohani (imam). Dalam Alkitab, peran imam dan bapak terkait satu sama lain (Hak. 17:10; 18:19). Hal ini terjadi baik dalam keluarga (yaitu para ayah) maupun dalam masyarakat Israel yang berasal dari keturunan Harun dan suku Lewi (Kel. 19:22, 29:1-37; 40:12, Im. 8:1-36). Daud adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan serta harta yang berlimpah. Di balik kekayaan yang dimiliki oleh raja Daud, warisan yang diberikan kepada Salomo yaitu iman dan hidup takut akan Tuhan.⁴⁹ Integritas, iman dan ketaatan pada firman Tuhan tidak akan hilang sehingga hal ini menjadi kebiasaan bagi setiap orang tua atau pemimpin untuk mengutamakan pewarisan iman, ketaatan, dan kasih kepada Allah sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (1 Tawarikh 28:1-21).

Imam Eli adalah imam utama di Silo dan juga seorang pemimpin Israel atau hakim (1 Samuel 4:18). 1 Samuel 2:11-26 menceritakan kejahatan Hofni dan Pinehas. Anak-anak Eli juga menganggap kurban sebagai persembahan kepada Allah bukan untuk keuntungannya sendiri, Hofni dan Pinehas serakah dan mementingkan diri sendiri (ayat 12-17).

⁴⁹Matthew Henry, *Tafsiran Kitab 1&2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014).

Namun, Imam Eli tidak memarahi anak-anaknya yang berperilaku buruk (1 Samuel 3; 13).⁵⁰ Tindakan anak-anak Eli sangat menyimpang, dan akhirnya anak-anak Eli mendapat hukuman dari Tuhan. Kedua anak-anak Eli akan mati, dan keimaman akan diberikan kepada orang yang lebih baik karena tindakan anak-anak Eli yang tidak baik. Hal ini memberi tahu orang tua, terutama ayah yang berperan sebagai imam atau pemimpin keluarga, bahwa peran ayah tidak boleh diabaikan karena akan memengaruhi perilaku anak.

2. Perjanjian Baru

Dalam Ef. 6:4 berbunyi demikian "dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan", sebagaimana dituliskan dalam surat Paulus kepada Jemaat Efesus tentang pendidikan. Bagian ini memberikan peringatan kepada ayah, untuk mempertimbangkan cara dalam mendidik anak. Paulus menekankan bahwa dalam menerapkan otoritas kepada anak, pengendalian diri adalah yang menentukan perilaku dan sifat orang tua terhadap anak, bukan otoritas. Paulus menggambarkan ayah sebagai pendidik yang tenang dan sabar yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri.⁵¹ Efesus 6:4

⁵⁰Robert M. Paterson, *1 & 2 Samuel* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 26.

⁵¹J.L.Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 224.

mengajarkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga Kristen harus berakar pada ajaran Kristus dan bebas dari kemarahan dan kekerasan. Ayah dipanggil untuk meneladani Kristus dalam membimbing, membentuk anak melalui pendidikan iman dan nilai-nilai ilahi, sehingga keluarga menjadi dasar pembentukan karakter generasi berikutnya. Jauh di dalam hati, anak lebih senang menerima pukulan karena itu menunjukkan bahwa ayahnya mengasihinya. Ibr. 12: 11 berbunyi demikian "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya".

Kolose 3:18-21 dengan jelas mengarahkan pada hubungan yang dipenuhi kasih dan kewajiban, terutama ayat 21, yang berbunyi, "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya." Ayah diminta untuk tidak marah atau menyakiti anak-anaknya.⁵² Tujuannya adalah agar anak tidak "tawar hati", yang berarti kehilangan semangat, dorongan, atau kepercayaan diri. Selain menghindari sikap otoriter atau provokatif yang dapat merusak hubungan emosional dengan anak-anak, ayah harus membangun hubungan yang positif, penuh perhatian, dan memberi kepercayaan. Ayah digambarkan sebagai

⁵²Dave Hagelberg, Tafsiran Surat Kolose (Yogyakarta: Andi, 2010), 234.

gambar Allah Bapa dalam mendidik anak-anaknya dengan cara yang kuat, lembut, penuh hikmat, kasih, dan bijaksana. Ayah harus menjadi teladan dalam hidup dan tingkah laku Kristen kepada anak-anaknya.⁵³ Bagian ini merupakan sebuah peringatan kepada ayah agar ayah mengevaluasi cara dalam mendidik anak-anaknya

⁵³Victor P.H. Nikijuluw, Kitab Kolose (Literatur Perkantas, 2015), 225.